

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan karakter adalah permasalahan sepanjang masa. Dekandensi karakter bukanlah persolan yang baru. Setiap masa kehidupan dan pergantian generasi Masing-masing mempunyai tidak lepas dari masalah karakter peserta didik. Adalah hal yang tidak benar apabila buruknya karakter hari ini hanya terjadi pada generasi sekarang. Persoalan karakter juga terjadi pada setiap generasi kehidupan. Maka dari pada itu, umur pendidikan karakter adalah umur pendidikan itu sendiri. Kevin Ryan, Direktur Pengembangan Pendidikan Karakter di Boston University mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Pada dasarnya pendidikan karakter sudah tercantum dalam pada landasan pendidikan bangsa. Sehingga pendidikan karakter dikenal sebagai misi pendidikan sekolah yang paling tua. Karena pendidikan karakter selalu menjadi bagian integral pada pembelajaran sekolah (Esther F. Schaeffer, 1999: 2)”.

Pendidikan bukan hanya soal membuat manusia menjadi pintar secara intelektual akan tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana menjadikan manusia menjadi baik budi pekertinya. Sejatinya sejak dahulu orientasi afektif atau pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dalam berbagai upaya pendidikan. David Light (2011: 2) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan intelektual, moral karakter, nilai-nilai kebangsaan dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter secara bersamaan. Keempat ini akan membentuk kompetensi, etika, dan kontribusi sebagai anggota masyarakat.

Empat komponen ini merupakan cita-cita pendidikan secara utuh dan sekaligus merupakan gambaran seperti apa peserta didik yang akan dididik nantinya. Orientasi pendidikan terutama terhadap pembentukan karakter bukanlah yang gampang. Membutuhkan waktu bertahun-tahun bahkan setelah sekian lama pun tidak dapat dijanjikan karakter akan terbentuk. Maka wajar saja jika guru banyak yang frustrasi bagaimana caranya lagi agar peserta didik dapat jujur atau disiplin. Godaan putus asa mendidik anak agar menjadi orang yang baik kerap kali menghantui. Pilihan membiarkan saja mereka bertahan

Muhajidil Mustqim, 2019

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM WIRID REMAJA DI MASJID/MUSALA SEBAGAI KURIKULUM YANG TERINTEGRASI DENGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tingkah laku buruknya sering terlontar manakala setelah berulang kali dinasehati namun tidak berubah-ubah. Namun demikian, guru sejati lebih memilih tetap bersabar dan tak patah semangat menghadapi berbagai macam perilaku peserta didik. Karena sangat disadari bahwa karakter bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi terbentuk dari proses pembiasaan dan lingkungan. Seperti halnya yang diungkapkan Maurice (2009: 3) bahwasanya *“Character does not denote inborn and immutable personality attributes. Character is something that students “catch” from the way adults in the environment set it up for them. It is something students learn, and if they are not learning it adequately at home, schools have to teach it because they cannot attain their academic missions without doing so”*.

Sekolah sebagai salah satu wadah pendidikan hari ini hendaknya mampu menjadi pelopor upaya memassifkan pendidikan karakter. Melihat dari kondisi orangtua hari ini yang sangat disibukkan dengan urusan finansial keluarga. Akibatnya, porsi waktu untuk mendidik karakter anak tidak optimal di rumah. Ini merupakan tugas yang berat bagi sekolah. Jangankan membentuk karakter peserta didik, menyampaikan dan membuat anak didik mengerti dengan materi ajar yang padat susah. Tapi seperti inilah tantangan sekolah. Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks. Pendidikan tidaklah memproduksi robot yang bisa dirancang sekehendak hati namun membentuk manusia yang berhati. Dewasa ini, tanggungjawab berat dipikul oleh sekolah yaitu membantu tanggungjawab pendidikan yang tidak terakomodasi oleh orangtua sepenuhnya. Lebih tegas Harned (1999) menegaskan bahwa sekolah hari ini berperan penting *“to help families by reinforcing a sense of right and wrong, and to show students the kind of people we hope they will become”*. Beban sekolah semakin berat terutama dalam mengemban amanah membentuk karakter mengingat zaman yang ditempati peserta didik hari ini sangat rentan terhadap perusakan moral.

Ilustrasi sederhana dapat dilihat dari pudarnya budaya membaca. Anak-anak jauh lebih betah bermain games berada di depan *ipad* atau sejenisnya dari pada membaca di depan buku. Padahal membaca adalah hal sangat fundamental dalam pembangunan pendidikan bangsa. Jika saja membaca tidak

lagi menjadi kebiasaan maka apa boleh buat, kualitas sumber daya manusia akan miskin. Selain itu, anak-anak hari ini jauh lebih suka menghabiskan waktu yang lama untuk menonton televisi seperti sinetron dari pada membaca buku.

Tercatat 90 persen penduduk usia di atas 10 tahun gemar menonton televisi berdasarkan data yang diungkapkan oleh Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kepala Kantor Perpustakaan Nasional Sri Sularsih minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Di samping itu, beliau juga mengatakan di negara maju, orang umumnya gemar membaca dan setiap penduduk membaca 20-30 judul buku setiap tahun. Sebaliknya, di Indonesia, penduduk hanya membaca paling banyak tiga judul buku dan itu pun masyarakat berusia 0-10 tahun (Hasugian, 2015).

Tingkat literasi yang rendah terbukti benar adanya jika kita melihat dari tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang stagnan. IPM selalu berkutat di angka 110 dan terendah diantara negara-negara pendiri ASEAN. Selain itu, masih berada dibawah negara-negara yang baru lepas dari konflik besar, seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87) dan Bosnia (91) (Samani, 2011). Ini baru berbicara dampak media terhadap rendahnya daya baca. Belum lagi mengkaji lebih serius tentang seperti apa dan bagaimana konten dari media yang berdampak pada pembentukan karakter anak-anak. Dengan demikian, tergambar jelas bahwa hari ini media sosial mempunyai pengaruh buruk yang besar terhadap budaya membaca, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Belum lagi, konten media sosial yang bersifat merusak lainnya seperti pornografi, kekerasan, dan prostitusi.

Tabel 1. 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Negara	2000	2005	2010	2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	90	97	99

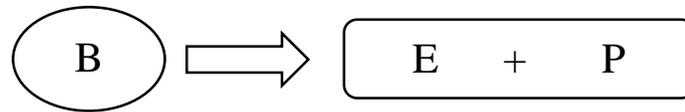
Ilustrasi yang lebih konkrit yang menggambarkan perlunya pendidikan karakter digalakkan lebih intensif adalah tingginya angka penyimpangan sosial yang terjadi. Generasi muda telah meninggalkan nilai dan norma agama, budaya masyarakat yang dianutnya. Nilai dan norma hanya tinggal aturan yang tak lagi diindahkan. Aturan yang tak tertulis ini entah masih dianggap ada atau

sudah dianggap tidak ada. Hal yang paling tampak jelas akhir-akhir ini adalah hilangnya rasa malu pada saat melanggar norma (Mustaqim, 2017). Polda Metro Jaya merilis data indeks kejahatan manusia sepanjang 2016 yang menyebutkan bahwa kasus yang mengalami peningkatan adalah miras 12 persen, perkosaan 6 persen, dan yang paling signifikan adalah kenakalan remaja 400 persen (Republika, 2016). Angka ini sungguh sangat miris dimana kasus remaja mengalami peningkatan kuantitas dibandingkan kasus-kasus lainnya. Ini berarti bahwa usia remaja adalah usia dimana potensi sangat besar terhadap pengrusakan moral bangsa.

Menurut data yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai kasus narkoba semakin mengancam anak-anak. Tahun 2016, jumlah pengguna narkoba di usia remaja naik menjadi 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun. Sementara itu, data terakhir dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes Universitas Indonesia menyebutkan total pengguna narkoba segala usia mencapai 5 juta orang di Indonesia. Angka tersebut 2,8 persen dari total seluruh penduduk Indonesia pada 2015. Angka ini dinilai sangat fantastis bilamana dikomparasikan dengan jumlah penduduk suatu kota. Misalnya Kota Padang yang akhir-akhir ini mencapai satu juta jumlah penduduk (Ikatan Penulis dan Jurnalis Indonesia, 2017). Ini berarti pengguna narkoba 5 kali lipat dari total keseluruhan penduduk Kota Padang.

Tingginya angka kenakalan remaja ini tak hadir tanpa ada penyebab yang jelas atau ada sesuatu yang menjadi pemicu. Pada konsep teori pembentukan perilaku Bandura dikatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lingkungannya. Pembentukan perilaku merupakan akibat interaksi antara person dengan lingkungannya dan adanya proses imitasi perilaku model. Peniruan perilaku model dipengaruhi oleh kemiripan dalam kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap atau perilaku dominan model. Sementara itu, lingkungan atau *environment* dalam konteks pendidikan mencakup (a) tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam (b) kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu meliputi bahasa, seni, pandangan hidup, keagamaan (c) kelompok hidup bersama

(lingkungan sosial atau masyarakat); keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan (Lubis, 2011).



Gambar 1. 1 Teori Pembentukan Perilaku Bandura

B = *behavior*

E = *environment*

P = *person*

Menelaah teori ini lebih dalam lagi, maka aspek *person* yang dimaksud yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja ini adalah persoalan konsep diri yang salah, kontrol diri, kecerdasan emosi, kemampuan penyesuaian sosial dan menyelesaikan masalah yang belum terbentuk. Hal-hal ini sangat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Hal ini didasari atas sejumlah hasil penelitian berikut: *Pertama*, Dema Yulianto (2014) menemukan bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja sebesar -0,168 dan uji t test sebesar -2,025d dengan probabilitas sebesar 0,045, ini berarti hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian, semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Kedua, hasil analisis data penelitian Iga Serpianing Aroma, dkk (2012) menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Ketiga, hasil penelitian Dema Yulianto (2014) mengatakan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja sebesar -0,074 dan nilai t test -0,886 memiliki probabilitas sebesar 0,377, ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja dengan arah hubungan yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosi akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Keempat, Eko Setianingsih (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh $r = -0,450$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Artinya semakin tinggi penyesuaian sosial, maka semakin rendah perilaku delinkuen peserta didik. Begitu juga sebaliknya.

Kelima, Eko Setianingsih (2006) juga menemukan bahwa terdapat hubungan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh nilai $r = -0,137$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti ada hipotesis minor kedua juga terbukti yaitu hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, jika ditelaah aspek ke dua yang turut mempengaruhi pembentukan perilaku Bandura yaitu *environment* maka teman, keluarga dan budaya adalah faktor yang menjadi pemicu perilaku kenakalan remaja. Ini didasarkan pada sejumlah hasil penelitian berikut, antara lain: *Pertama*, Novi Wahyu Hidayati (2016) menemukan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya (X2) dengan kenakalan remaja (Y). Nilai t reg (20,072) dengan tingkat signifikansi (0.000) ($p < \alpha 0.01$), yang berarti sangat signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas teman sebaya berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. Dimana

pengaruhnya adalah positif dengan koefisien regresi konformitas teman sebaya (X_2) = 0.714. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. *Kedua*, hasil perhitungan korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r = -0,350$; $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 10,9%. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya (Asih dkk, 2012). *Ketiga*, hasil analisis menunjukkan $r_{xy2} = -0.475$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan yang negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin rendah perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Sebaliknya semakin rendah sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka akan semakin tinggi perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa (Rachim dkk, 2007).

Agar peserta didik mempunyai konsep diri yang benar, kontrol diri yang bagus terhadap hal yang buruk serta mempunyai kecerdasan emosi, kemampuan penyesuaian sosial dan menyelesaikan masalah yang matang maka pendidikan karakter adalah salah satu diantara bentuk solusi yang diharapkan mampu menangani persoalan tersebut. Pendidikan berfungsi membentuk karakter siswa. Secara tegas Raharjo (2010) mengemukakan bahwa apakah pendidikan telah kehilangan sebagian fungsi utamanya. Berkaca pada kondisi ini, sudah sepantasnya jika kita bertanya secara kritis, inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban. Jangan-jangan pendidikan telah tereduksi menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Kalau betul begitu, pendidikan sedang memperlihatkan sisi gelapnya.

Maka atas ini, semakin jelas bahwa semakin hari keberadaan upaya pendidikan karakter semakin dibutuhkan. Karena jika tidak, dimana kita akan menemukan masyarakat yang mampu membuat keputusan moral (Roosevelt

2003). Masyarakat yang bisa membedakan dan menentukan antara mana yang baik dengan buruk dalam mengambil tindakan. Untuk itu, pendidikan karakter hadir dan hendaknya dimassifkan mengingat berbagai macam masalah yang muncul akibat nilai-nilai karakter yang sudah pudar oleh modernisasi dan globalisasi. Salah satunya diantara upaya pendidikan karakter yang dimaksud adalah kegiatan wirid remaja.

Wirid remaja adalah merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat non formal yang dilaksanakan oleh dan untuk para remaja di masjid dan mushalla dimana mereka berdomisili dengan secara terencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk membekali remaja dengan pengetahuan agama yang memadai agar tumbuh dan berkembangnya kesadaran religius, terbentuknya perilaku Islami serta terbangunnya ukhuwah Islamiyah sesama remaja. Program ini berjalan didasari atas Instruksi Wali Kota Padang Nomor: 451.422/Binsos-III/2005 Tentang Pelaksanaan Wirid Remaja, Didikan Shubuh dan Anti TOGEL/NARKOBA serta berpakaian muslim/muslimah bagi murid peserta didik SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/SMK/MA di Kota Padang (Padang, 2005).

Mengamati masalah pendidikan karakter dalam ranah yang lebih sempit, maka wirid remaja perlu digiatkan dan ditingkatkan kualitas pembeajarannya melihat dari beberapa persoalan berikut; *Pertama*, terjadi kenaikan sebanyak 44 % kasus narkoba di Kota Padang. Hal ini diungkapkan oleh Ditres Narkoba Polda Sumatera Barat yang mengatakan pada 2016 ada 54 kasus dengan 67 tersangka serta barang bukti 163 gram sabu-sabu, 883 gram ganja kering, dan 4 butir ekstasi. Kalau dibanding tahun ini ada kenaikan kasus sebanyak 44% (Akbar, 2017). *Kedua*, kasus kenakalan remaja yang cukup besar di Kota Padang. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang menyebutkan ada 433 kasus kenakalan remaja sepanjang tahun 2015 (Humas, 2016). *Ketiga*, JPNN membuat sebuah *headline* berita bahwa kenakalan remaja di Kota Padang sudah memprihantinkan. Hampir setiap hari ada siswa yang ditangkap Satpol PP karena bolos sekolah, main game online dan berjudi (Anam, 2016).

Keempat, tahun lalu Harian Haluan merilis berita bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa, Narkoba di Sumatera Barat masuk tiga besar di

Indonesia. BNN Provinsi Sumbar juga mencatat sebanyak 63.352 penduduk Sumbar menyalahgunakan narkoba. Mulai dari ganja, pil ekstasi maupun sabu-sabu. Angka pengguna narkoba mengalami kenaikan sekitar lima persen dari tahun 2016, yakni sekitar 59 ribu orang (Redaksi, 2018).

Pada hakikatnya, kegiatan bermuatan khusus pendidikan karakter ini sejatinya sudah diinisiasi tahun 2005 bahkan sudah ada panduan dan kurikulum yang mengatur. Namun beberapa tahun belakangan ini, kegiatan dianggap sudah tidak berjalan seoptimal sebagaimana pada awal kehadirannya. Ini terlihat jelas dari tidak adanya kurikulum lagi yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan ini. Buktinya, materi pembelajaran yang disampaikan diserahkan kepada ustadz/guru pada masing-masing masjid (Hidayatullah, 2017). Namun, yang menjadi persoalan adalah kurikulum kegiatan tidak ada akan tetapi nilai kegiatan wirid remaja tetap masuk sebagai evaluasi kurikulum muatan lokal di sekolah. Akibatnya, nilai yang didapatkan peserta didik antara satu masjid dengan masjid lainnya tidak setara. Ajri (2017) menuturkan bahwa ada peserta didik yang mudah mendapatkan nilai 9 di masjid tertentu namun sebaliknya di masjid lainnya, peserta didik mendapatkan susah mendapatkan nilai 9 dan cuma paling tinggi diberikan nilai 8. Ketimpangan ini terjadi disebabkan karena tidak ada kurikulum diantara standar isi dan evaluasi yang mengatur.

Beranjak dari sini, diketahui bahwa materi pembelajaran tidak disampaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tidak disusun secara terstruktur. Konten merupakan refleksi perubahan sosial dan kultural yang harus diakomodasi kurikulum. Pada era informasi, pendidik harus selektif memilih konten yang memuat berbagai pengetahuan, informasi, data, pengalaman, dan kompetensi yang secara terus menerus tumbuh pesat. Seleksi konten pembelajaran dinilai penting bukan hanya agar siswa fungsional di masyarakat lokal dan nasional saja akan tetapi juga bagi kehidupan siswa di masyarakat global (Ansyar, 2015). Selain itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga tidak jelas. Ini mengakibatkan seperti apa kompetensi yang akan dikuasai peserta didik setelah kegiatan ini berakhir menjadi tidak terarah. Wina Sanjaya menengaskan bahwa proses pembelajaran tidak akan terjadi dengan

maksimal apabila tidak terdapat tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2008). Maka dari pada itu, tujuan pembelajaran menjadi hal yang substansial dalam pembelajaran. Begitu juga halnya dengan evaluasi juga tidak terstandar. Ini disebabkan oleh tujuan yang ingin dicapai tidak jelas. Evaluasi menjadi tidak jelas karena apa yang dievaluasi juga tidak jelas. Karena evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Atau sebagai umpan balik dalam perbaikan materi dan strategi yang telah diterapkan (MKDP, 2013).

Wirid remaja merupakan inovasi pendidikan karakter yang tak tersentuh oleh pendidikan karakter pada jalur formal. Kita semua tahu bahwa wirid atau pengajian adalah hal yang lumrah dalam kultur masyarakat Indonesia sejak dahulu. Semua orang tahu apa itu wirid atau pengajian. Wirid bukanlah istilah yang baru. Wirid adalah tradisi dominasi umat Islam bahkan sampai sekarang wirid adalah kegiatan tidak terpisahkan dari masjid. Wirid biasanya bukanlah bagian dari pendidikan formal yang dikelola resmi oleh pemerintah. Sejak dahulu, wirid merupakan murni kegiatan yang dikemukakan penuh dan mandiri oleh masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada jalur pendidikan pemerintah. Harus disadari, wirid atau pengajian yang turut memberi sumbangsih terhadap upaya pendidikan karakter. Namun, wirid yang selama ini dikelola independen oleh masyarakat dicoba untuk diinovasikan dengan bersinergi dengan sekolah. Seperti inilah wirid remaja hadir. Kegiatan wirid remaja secara legal diregulasikan melalui surat edara Walikota Padang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Kegiatan wirid remaja sah menjadi bagian integral dari kurikulum muatan lokal sekolah.

Wirid remaja adalah tradisi lama ini yang kini coba diperbarui dengan membangun jembatan dengan pemerintah. Kegiatan ini merupakan “terobosan aneh” yang selama ini kegiatan wirid di Indonesia dikenal luas merupakan kegiatan swadaya masyarakat. Tak ada sangkut paut dengan sekolah. Mungkin tak banyak orang kan menyangka kenapa bisa kegiatan wirid remaja menjadi bagian yang padu dari sistem persekolahan. Namun demikian, kegiatan tak kehilangan ciri khasnya dengan tetap dikelola penuh oleh masyarakat. Bahkan

kegiatan ini dinilai mempunyai daya tarik tertentu karena membangkitkan semangat masyarakat yang dikenal mati suri dalam turut memberi kontribusi dalam upaya pendidikan karakter anak secara luas.

Kegiatan wirid remaja adalah bukti nyata dari regulasi pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter (PKK). Dalam Perpres no 87 Tahun 2017 secara jelas dikatakan bahwa untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu. Kegiatan ini merupakan pembaharuan pendidikan karakter yang dinilai sudah jenuh dilaksanakan di sekolah. Ditambah lagi, beratnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah karena beban belajar pelajaran peserta didik yang sangat berat serta tuntutan pencapaian belajar yang sulit. Sehingga harus diakui susah untuk mengembangkan secara khusus, massif dan inovatif pendidikan karakter di sekolah.

Khusniati (2012) berpendapat bahwa pada kenyataannya penanaman dan pembentukan karakter melalui dua mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja tidaklah cukup. Kurang maksimalnya hasil dari pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama maupun PKN disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing siswa sehingga siswa berperilaku dengan karakter yang tangguh. *Ketiga*, menggantungkan pembentukan watak siswa melalui kedua mata pelajaran itu saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Terkait kelemahan di atas, maka diperlukan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran.

Akan tetapi, penulis memandang pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran juga mempunyai kendala. Memang satu sisi, tidak bisa mengandalkan pendidikan karakter hanya pada dua mata pelajaran tersebut. Namun pada sisi lain, pengintegrasian pendidikan karakter pada mata

pelajaran lain seperti matematika, fisika juga menimbulkan dilema. Kenapa tidak? Sejumlah guru dinilai susah merelevansikan antara bahan ajar katakanlah matematika dengan pengembangan karakter peserta didik. Ditambah lagi, terbatasnya literatur yang mengkaji relevansi integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran *science* juga terbatas.

Hasil penelitian Zuchdi dkk (2006) menemukan bahwa pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (a) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (b) strategi in doktrinasi masih digunakan meskipun porsi nya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah, fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (c) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif.

Bila dilihat efektifitas pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah, maka belum terjadi peningkatan yang begitu massif dan signifikan. Hal ini diungkapkan oleh Zuchdi (2010) yang menyatakan bahwa ada peningkatan dalam dalam aspek ketertiban, kedisiplinan, kejujuran dan rasa persaudaraan walaupun belum maksimal. Ini terlihat jelas dari tabel berikut:

Tabel 1. 2. Sebelum Tindakan Laporan Penelitian Tentang Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran & Rasa Persaudaraan

Aspek	Sekolah				Rerata
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
1 Ketertiban	kurang	Kurang	kurang	cukup	kurang
2 Kedisiplinan	kurang	Kurang	cukup	baik	cukup
3 Kejujuran	kurang	Cukup	kurang	baik	cukup
4 Rasa Persaudaraan	baik	Baik	baik	baik	baik

Tabel 1. 3. Setelah Tindakan Laporan Penelitian Tentang Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran & Rasa Persaudaraan

Aspek	Sekolah				Rerata
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
1 Ketertiban	Cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
2 Kedisiplinan	Cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
3 Kejujuran	Baik	baik	baik	baik	baik
4 Rasa Persaudaraan	Baik	baik	baik	Baik	baik

Merujuk dari dua tabel di atas, maka rerata perubahan perilaku peserta didik belum maksimal. Ini dapat dilihat dari rerata yang “hampir baik” dari kurang dan cukup yang mempunyai makna tidak bisa dikatakan baik dan tidak bisa juga dikatakan juga jelek. Ini tentu juga dapat diartikan masih jauh dari kategori sangat baik. Maka, ekspektasi pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dinilai belum massif dirasakan.

Tidak hanya susahny mengintegrasikan konten pendidikan karakter terutama dengan konten mata pelajaran sains. Selain itu, penelitian Sadia (2013) mengungkap bahwa hanya 28,79% guru sains yang telah dinilai mampu memadukan pendidikan karakter dalam mata pelajaran sains. Dominasi guru sains masih kurang kemampuan dan keterampilan guru sains dalam memilih model atau strategi pembelajaran, memilih model asesmen, memilih media pembelajaran, dan kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program pembelajaran.

Oleh karena itu, beratnya tanggungjawab pendidikan karakter tak bisa dipikul penuh oleh sekolah. Pendidikan karakter adalah tanggungjawab semua kalangan. Setiap orang dari berbagai sisi kehidupan harus mau mengambil peran ini. Tidak terkecuali masyarakat yang pada beberapa kelompok masyarakat selama ini cenderung apatis, sibuk dengan kepentingan pribadi dan menyerahkan semuanya ke sekolah. Pada tahun 2008 Sugeng Rusmiwari (2014) meneliti sikap apatisisme masyarakat dimana hasilnya cenderung apatis sebesar 3.54 atau sebesar 69%. Tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 71,17 %. Ini merupakan nominal yang cukup tinggi.

Dalam bidang pendidikan ditemukan bahwa partisipasi masyarakat di SDN Jatinangor untuk turut andil dalam pendidikan bersama-sama pemerintah baru berada pada level 2 yaitu instrumental. Ini mempunyai arti bahwa keterlibatan masyarakat dalam rangkaian pelayanan pendidikan berupa tenaga, material dan uang. Partisipasi masyarakat belum sampai pada level ke 4 yakni level transformatif. Level tertinggi ini mempunyai arti bahwa masyarakat telah menjadi aktor yang menentukan proses perubahan yang terjadi dalam institusi. Masyarakat dikatakan berada pada level transformatif adalah masyarakat yang

terlibat aktif dalam mengatur, membuat keputusan, dan menjalankan kegiatan sekolah (Rahmawati, 2012). Partisipasi masyarakat dalam hasil penelitian ini belum sampai pada level ini. Baru sampai pada level berkontribusi dalam hal penyediaan tenaga, material dan uang.

Normina (2016) memandang peran pemerintah sangat dominan dan peran masyarakat merupakan kewajiban. Penguatan partisipasi masyarakat haruslah menjadi agenda pembangunan itu sendiri, terlebih dalam era globalisasi saat sekarang ini. Peran serta masyarakat harus lebih dimaknai sebagai hak masyarakat untuk ikut mengontrol agenda dan urutan prioritas pembangunan untuk dirinya atau kelompoknya. Maka dari pada itu, melalui kegiatan wirid remaja selain bentuk inovasi pendidikan karakter, juga dapat setidaknya memberi peluang menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk turut andil aktif dalam bersama-sama menggalakkan pendidikan karakter. Karena pada kegiatan wirid remaja, masyarakatlah yang menjadi penyelenggara dan juga sekaligus instruktur atau pemateri. Namun, realita yang terjadi, kegiatan yang sudah berjalan lebih dari satu dekade berjalan tanpa kurikulum dan terjadi kelesuan dimana-mana baik dari pihak penyelenggara dan peserta didik. Keadaan ini salah satunya disinyalir karena ketiadaan kurikulum sebagai pedoman program kegiatan.

Untuk itu, kegiatan ini perlu terus dikembangkan lebih baik lagi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah merancang kurikulum kegiatan wirid remaja. Dengan demikian, peran masyarakat yang apatis dalam pendidikan karakter dioptimalkan. Kemudian upaya pendidikan karakter yang dinilai sudah mulai jenuh dan banyak kendala di sekolah, tingginya dan beragamnya persoalan karakter bisa diinovasikan dengan pendidikan karakter di luar sekolah yaitu di masjid/musala dimana peserta didik berdomisili.

Kegiatan yang bisa bertahan lebih satu dekade secara swadaya, tanpa ada sepersenpun dana dari Pemko karena semangat masyarakat yang masih peduli terhadap nasib karakter anaknya di masa depan merupakan sebuah prestasi yang mesti diapresiasi. Sekarang, tinggal bagaimana kegiatan ini diperbaiki kualitas proses pembelajarannya dan output lulusannya. Sebagai akademisi, untuk menuntaskan persoalan ini maka hal yang dapat dilakukan adalah

merancang kurikulum kegiatan yang terstandar pada setiap masjid/musala Kota Padang dimana kegiatan ini berlansung.

Maka atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengkaji persoalan ini dengan rumusan masalah, yaitu **“Bagaimana Pengembangan Kurikulum Wirid Remaja di Masjid/Musala Sebagai Kurikulum yang Terintegrasi dengan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Padang Sumatera Barat?”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: **“Pengembangan Kurikulum Wirid Remaja di Masjid/Musala Sebagai Kurikulum yang Terintegrasi dengan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Padang Sumatera Barat?”**

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan rumusan masalah penelitian diatas, maka peneliti perlu membatasinya menjadi beberapa batasan berikut:

- a. Bagaimana penilaian terhadap pembelajaran kegiatan wirid remaja yang telah dijalankan di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang?
- b. Bagaimana *need assessment* kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang?
- c. Bagaimana rancangan kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang?
- d. Bagaimana penilaian terhadap kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan

kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang yang sudah dirancang?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas variabel yang diteliti, maka perlu dikemukakan maksud dari variabel tertentu dalam penelitian ini yang dianggap menimbulkan tanda tanya atau kesalahpahaman antara apa yang dimaksud peneliti dengan pembaca.

Tabel 1.4. Definisi Operasional

Variabel	Definisi
Program Kegiatan Wirid Remaja	<p>Wirid remaja merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang diadakan pada semester genap setiap tahun di hampir setiap masjid/musala di Kota Padang yang diikuti oleh seluruh peserta didik jenjang SMP sesuai dengan masjid/musala peserta didik berdomisili. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggunya, dimulai dengan shalat magrib berjamaah. Kegiatan ini diisi dengan membaca Al-Quran dan ceramah agama dari ustadz atau tokoh-tokoh masyarakat setempat.</p> <p>Program ini berjalan didasari atas Instruksi Wali Kota Padang Nomor: 451.422/Binsos-III/2005 tentang Pelaksanaan Wirid Remaja, Didikan Shubuh dan Anti TOGEL/NARKOBA serta berpakaian muslim/muslimah bagi murid peserta didik SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/SMK/MA di Kota Padang.</p>

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan kurikulum wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang Sumatera Barat.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum tersebut dapat dirincikan sejumlah tujuan khusus, antara lain:

- a. Untuk mengkaji tentang penilaian terhadap kurikulum kegiatan wirid remaja yang telah dijalankan di masjid/musala sebagai

- kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang.
- b. Untuk melakukan studi mendalam tentang *need assessment* kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang.
 - c. Untuk membuat rancangan kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang.
 - d. Untuk menelaah mengenai penilaian terhadap kurikulum kegiatan wirid remaja di masjid/musala sebagai kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Pertama Kota Padang yang sudah dirancang.

E. Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang dideskripsikan diatas maka dapat dirumuskan aksilogi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ditinjau dari sisi akademis, penelitian ini mampu memperkaya ranah wawasan kognitif tentang salah satu ilustrasi lainnya mengenai upaya mengembangkan kurikulum muatan lokal di daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi model inovasi pendidikan karakter lintas agama, suku, budaya dan daerah di Indonesia.
2. Ditinjau dari sisi regulasi, penelitian ini adalah respon kepada regulator terhadap kegiatan wirid remaja di Kota Padang yang berjalan tanpa kurikulum lebih dari satu dekade yang sudah menimbulkan polemik yang berkepanjangan dan tak terselesaikan. Pemerintah Kota Padang yang memiliki wewenang terhadap kegiatan ini dapat lebih serius dalam menggarap kegiatan yang telah berjalan dalam jangka waktu yang lama namun tak terkelola dengan baik.
3. Ditinjau dari segi azas kemanfaatan penelitian, penelitian ini yang mengandung konten final tentang rancangan kurikulum wirid remaja diharapkan dapat diterapkan masjid/musala Kota Padang sehingga

memberi kontribusi dalam perbaikan kualitas pembelajaran dan *output* kegiatan wirid remaja.

4. Ditinjau dari sisi pengoptimalan peran masyarakat dalam pendidikan karakter, produk rancangan kurikulum yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan peran *ninik mamak*, *tigo tungku sajarangan*, tokoh-tokoh masyarakat dalam mendidik karakter *anak kemenakan* di balik derasnya arus disruptif modernisasi.